

Analisis dan Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

Shabrina Nur Salsabila*, Dedih Surana, Heru Pratikno

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sabrinanursalsabila116@gmail.com, dedihsurana@gmail.com, heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstract. The lack of objects of study of morality education is indeed one of the weaknesses in today's society, especially in the world of education. The result of the lack of knowledge of moral education itself often gives rise to moral degradation. Moral education is not only taught through directly through an institution and counseling, but can also be indirectly. Moral education can be done indirectly, one of which is by taking the values listed through media such as novels. By reading novels, readers will add knowledge to the reader, be open-minded, and it is easier to absorb the information conveyed through intrinsic elements that can be interpreted in disguise or not. This study aims to describe the values of moral education contained in the novel Hafalan Shalat Delisa, by describing the analysis of the value of moral education from the novel Hafalan Shalat Delisa, describing the essence of moral value education contained in the novel Hafalan Shalat Delisa, describing the views of educational experts and Islamic education experts on moral education values, and describing the implications of the essence of moral education values of the novel Hafalan Shalat Delisa. In this research, the researcher used a type of descriptive qualitative research analysis, where the objects and subjects taken as problems will be explained by describing or describing according to the situation through analysis. In addition, researchers use library research methods. The results of this study include: 1) the form of moral education values of human relationships to their God, in the form of praying to God, carrying out prayers, and recitation. 2) the form of the moral education value of human relationships to himself, in the form of pain and sadness, and 3) the form of the moral education value of human relationships to others, in the form of advice, affection, and mutual help.

Keywords: *Moral, Education, Novel.*

Abstrak. Minimnya objek kajian pendidikan moralitas memang menjadi salah satu kelemahan di masyarakat saat ini khususnya dalam dunia pendidikan. Akibat dari kurangnya pengetahuan akan pendidikan moral itu sendiri tak jarang memunculkan degradasi moral. Pendidikan moral ini bukan hanya diajarkan melalui secara langsung melalui suatu lembaga dan penyuluhan, namun bisa juga secara tidak langsung. Pendidikan moral bisa dilakukan secara tidak langsung, salah satunya dengan mengambil nilai-nilai yang tercantum melalui media seperti novel. Dengan membaca novel, para pembaca akan menambah pengetahuan pada pembaca, berpikiran terbuka, dan lebih mudah untuk menyerap informasi yang disampaikan melalui unsur-unsur intrinsik yang dapat dimaknai secara terselubung atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dengan mendeskripsikan analisis nilai pendidikan moral dari novel Hafalan Shalat Delisa, mendeskripsikan esensi pendidikan nilai moral yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, mendeskripsikan pandangan ahli pendidikan dan ahli pendidikan islam tentang nilai-nilai pendidikan moral, dan mendeskripsi implikasi dari esensi nilai pendidikan moral novel Hafalan Shalat Delisa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analisis, yang dimana objek dan subjek yang diambil sebagai permasalahan akan dijelaskan dengan menggambarkan atau melukiskan sesuai keadaan melalui analisis. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian library research. Hasil penelitian ini, meliputi : 1) wujud nilai pendidikan moral hubungan manusia kepada Tuhannya, berupa berdoa kepada Tuhan, melaksanakan ibadah shalat, dan mengaji. 2) wujud nilai pendidikan moral hubungan manusia kepada dirinya sendiri, berupa rasa sakit dan rasa sedih, dan 3) wujud nilai pendidikan moral hubungan manusia kepada sesamanya, berupa nasihat, kasih sayang, dan saling tolong menolong.

Kata Kunci: *Pendidikan, Moral, Novel.*

A. Pendahuluan

Dikutip dari Nurul Zurial, dalam bahasa asalnya kata “moral” berasal dari bahasa latin yaitu “mos/mores” yang artinya adat kebiasaan. Selain itu menurut Sjarkawi mengemukakan jika moral adalah pandangan tentang baik dan buruknya, benar atau salahnya, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan oleh seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral bisa diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, ataupun susila yang dilakukan oleh seseorang. Sementara itu menurut Baron, moral adalah suatu tindakan yang sifatnya terikat sehingga memunculkan suatu larangan dan dorongan kepada setiap orang agar melakukan tindakan tersebut sesuai dengan peraturan dan kaidah-kaidah yang ada. Jika disimpulkan pendidikan moral adalah suatu upaya pendidikan yang dimana isinya tentang pengajaran dan pandangan kepada umat manusia agar hidup secara baik, menjadi baik, dan menghindari perilaku yang buruk.

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Pendidikan moral menyangkut dua aspek, yaitu 1) nilai-nilai, dan 2) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. (Nurul Zuriah, 2008:19). Sehingga tujuan pendidikan moral itu sendiri, berfungsi sebagai sumber pengarahannya seseorang agar bermoral sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup di masyarakat.

Begitu pula dalam Islam sendiri yang dilandaskan kepada Al-qur’an maupun Sunnah Rasulullah, banyak sekali ayat-ayat yang mengacu kepada esensi pendidikan moral ini. Pada dasarnya pendidikan moral dengan islam tidak dapat dipisahkan sama sekali/saling berkaitan. Selain itu dalam ajaran islam itu sendiri moral sangat penting, karena sesuai dengan tujuan awal Rasulullah diutus menjadi seorang Nabi dan Rasul yaitu untuk menyempurnakan moral manusia. Hal tersebut juga banyak dikutip dari beberapa hadist, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah, yang berbunyi :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 284).

Namun sayangnya apalagi di zaman saat ini, kebanyakan orang menyampingkan pendidikan moral itu sendiri. Minimnya objek kajian pendidikan moralitas memang menjadi salah satu kelemahan di masyarakat saat ini khususnya dalam dunia pendidikan. Sehingga tak jarang di zaman ini banyak muncul degradasi moral terutama dikalangan para remaja. Akibat dari kurangnya pengetahuan akan pendidikan moral itu sendiri tak jarang memunculkan kesalahan dan mudharat.

Kasus degradasi moral yang terjadi, salah satunya diberitakan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) melalui media berita online detikNews. Survei tersebut diadakan di 33 provinsi, dengan jumlah responden berusia 15- 25 tahun sebanyak 1.496 orang. Survei tersebut menunjukkan banyak kaum muda/remaja muslim cukup rendah dalam menjalankan kewajiban salat 5 waktu, dan membaca Al-Qur’an. Sehingga memunculkan kekhawatiran bagi dunia pendidikan dan masyarakat khususnya umat muslim itu sendiri.

Hal tersebut karena salat suatu hal yang paling penting bagi ajaran agama islam itu sendiri, yang dimana salat adalah perintah yang diturunkan pertama kali kepada seluruh umat muslim di dunia, dan menjadi tiang utama dalam agama. Tanpa adanya pelaksanaan salat, akibatnya akan banyak muncul degradasi moral yang lebih buruk dikalangan remaja seperti zina, narkoba, dsb. Selain itu, dampak lainnya adalah krisis seperti perundungan, pelecehan, dan pemberitaan bohong di masyarakat (Heru Pratikno : 2020). Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai pedoman umat muslim, yang dimana salat mencegah perbuatan dari keji dan mungkar.

Dari kutipan berita diatas tak bisa dipungkiri makin kesini banyak realita yang terjadi pada remaja yang melakukan hal tersebut. Padahal para remaja saat ini adalah penerus generasi

keluarga dan bangsa, sehingga perlu mendapat pendidikan moral. Apalagi dimensi spiritual dan moralitas bukan hanya tercantum pada undang-undang saja, namun terdapat juga pada dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila merupakan kesatuan utuh nilai-nilai budi pekerti atau moral. Salah satu dasar negara yang mengutip moralitas terdapat pada sila pertama dengan berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Maka pendidikan moral saat ini adalah suatu urgensi di masyarakat Indonesia.

Begitu pula banyak cara-cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan dan meningkatkan sikap moral yang baik salah satunya dengan mengambil nilai-nilai yang tercantum melalui media seperti novel. Dengan membaca novel, para pembaca akan menambah pengetahuan pada pembaca, berpikiran terbuka.

Hal tersebut dibuktikan melalui media website/ penelitian yang menyatakan jika 31% bertujuan untuk memperoleh pengetahuan/wawasan, dan 50% mendapatkan manfaat yang terkandung dalam novel tersebut. (Sulistyaningrum, dan Dessy Harisanty, S.Sos, Ma. Perilaku membaca novel di kalangan remaja di Surabaya).

Salah satu novel tersebut adalah Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Novel *Hafalan Shalat Delisa* ini salah satu karya terbaik yang ditulis oleh Tere Liye, yang dimana novel tersebut memiliki banyak nilai-nilai pendidikan moralnya. Novel tersebut sudah banyak dijual dan terkenal di masyarakat sehingga menjadikan novel tersebut sebagai best seller. Karya-karya novel Tere Liye banyak digemari oleh para pembaca di Indonesia khususnya para remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?”, “Apa esensi nilai pendidikan moral yang diambil dari Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?”, dan “Bagaimana implikasi nilai pendidikan moral yang terdapat pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui esensi pendidikan moral yang terdapat pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan moral yang terdapat pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti mengambil analisis melalui kalimat-kalimat dalam teks paragraf dan dialog-dialog sesuai rumusan masalah yang diambil. Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan moral.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

1. Wujud Pendidikan Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhannya
 - a. Berdoa kepada Tuhan

Berdoa merupakan suatu wujud kesadaran dalam diri setiap manusia kepada keyaninan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada. Dengan berdoa seseorang bisa jauh dekat dengan Tuhannya agar senantiasa diperkenankan dalam keadaan senang atau duka, dalam penderitaan atau kebahagiaan, dan dalam kesulitan atau dalam kegelapan. Kutipan novel yang terkait berdo'a kepada Tuhan : “*Lantas berdoa dalam hati. Sungguh –sungguh memohon agar engkau menyayangi gadis kecil ini sambil memperbaiki kerudungnya*” (Liye, 2008: 117).
 - b. Melaksanakan ibadah salat

Menurut Imam Rafi'i (Syekh Syamsidin abu Abdillah dalam Fathul Mu'in : 1996) menyatakan bahwa salat secara bahasa adalah do'a, sedangkan menurut syara' adalah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dari takbir, dan diakhiri dengan salam

dengan syarat-syarat tertentu. Selain itu, salat merupakan hukum Allah yang wajib dilaksanakan dan harus dijalankan walaupun dengan dalam keadaan tidak sempurna sekalipun (sakit, di perjalanan, dsb).

Hal itu tergambar pada kutipan : *“Delisa bangun , sayang.. Shubuh! Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa.Tersenyum berbisik” (Liye, 2008 : 2).*

c. Mengaji

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (KEMENDIKBUD), secara bahasa kata “mengaji” adalah belajar atau mempelajari, sedangkan menurut istilah mengaji adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh umat muslim ketika membaca Al-Qur’an atau membahas kita-kitab yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti kitab hadis, tafsir, dsb. (KEMENDIKBUD, 1996 : 747).

Kutipan tentang mengaji tergambar pada kutipan : *“Ummi sedang mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Qur’an sendiri, Tidak lagi diajar Ummi” (Liye, 2008 : 5).*

2. Wujud Pendidikan Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

a. Rasa sakit

Rospond (2008), menyatakan bahwa nyeri adalah suatu sensasi yang dirasakan oleh saraf sensorik manusia yang menghasilkan reaksi tidak nyaman, atau menderita. Rasa sakit ini bisa disebabkan secara fisik seperti cedera, luka, dsb, dan disebabkan secara yaitu trauma (Handayani, 2015).

Kutipan tersebut adalah :

“Ya Allah, sakit. Sungguh sakit. Saat simpul sarafnya mulai bekerja seiring kesadarannya, rasa sakit itu datang menyergap bagai ribuan larik jarum yang ditembakkan. Delisa meringis. Delisa menahan sesak. Sakitnya lebih sakit dari suntikan dokter waktu ia demam dulu. Lebih sakit juga dibandingkan saat bahunya disuntik imunisasi di sekolahan” (Liye, 2008 : 92).

b. Rasa sedih

Kesedihan adalah suatu hal yang wajar yang dialami oleh setiap manusia, terutama dalam menghadapi persoalan atau penderitaan yang menyulitkan hidupnya (Ekawati : 2018). Selain itu, menurut Al-Razi (Mardeli : 2008) menyatakan bahwa kesedihan merupakan gejala otak yang dirasakan oleh seseorang akibat kehilangan sesuatu hal yang dicintainya.

Kutipan tersebut adalah : *“Malam semakin larut. Abi yang masih saja duduk disana mendesah pendek saat Teuku Dien datang menyentuh bahunya. Mereka berpelukan lama sekali dibawah pohon jambu itu” (Liye, 2008 : 122).*

3. Wujud Pendidikan Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesamanya

a. Nasihat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik berupa petunjuk, peringatan, dan teguran. Wujud pendidikan moral ini, sebagaimana digambarkan ketika Ummi memberikan nasihat kepada Delisa tentang bacaan doa. Kutipan tersebut, adalah :

“Itu lebih pas sayang. Atau kalau Delisa mau lebih afdhal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi ada malaikat yang membangunkan Delisa” seru Ummi kepada Delisa” (Liye : 2008 : 7).

b. Kasih sayang

Menurut Biopsychology, kasih sayang diartikan sebagai suatu perasaan yang diberikan dan diterima oleh seseorang dalam konteks hubungan percintaan. Namun, hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai acuan karena pada dasarnya konteks kasih sayang bukan terjadi pada hubungan percintaan dalam pasangan saja. Konteks hubungan kasih sayang bisa dimaknai secara luas salah satunya adalah kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Wujud pendidikan moral ini, digambarkan ketika Ummi memberikan berupa kalung emas kepada putri-putrinya. Kutipan tersebut adalah : *“Janganlah Koh. Saya jadi*

tidak enak hati.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....” Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut” (Liye, 2008 : 20).

c. Saling tolong-menolong

Perilaku tolong menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Wujud pendidikan moral saling tolong menolong ini digambarkan ketika memberikan diskon harga kalung.

Kutipan tersebut adalah :

“Ummi mengeluarkan dompet dari tas mengambil uang seharga kalung tersebut. “Nggak....Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah....”. Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu” (Liye, 2008 : 20).

Analisis esensi pendidikan moral dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

1. Dengan adanya hafalan salat dan praktik hafalan salat dapat menguatkan keimanan siswa.
2. Keyakinan iman kepada Allah meringankan dan mempermudah seseorang dalam menghadapi segala macam ujian baik yang berat ataupun yang mudah.
3. Dengan kepasrahan yang tulus dalam diri seseorang ketika beribadah (salat) merupakan solusi untuk menghadapi persoalan hidup.
4. Allah menciptakan keragaman untuk saling membantu dan saling toleransi.

Implikasi dari esensi nilai-nilai pendidikan novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye

1. Hafalan salat dan praktik hafalan salat dapat menguatkan keimanan siswa.
Untuk menguatkan keimanan seorang peserta didik, inilah ia harus di didik dengan melakukan pembelajaran keagamaan seperti praktik hafalan salat. Bukan hanya bacaan shalat saja, namun bisa dengan berbagai macam kalimat-kalimat thayibah seperti Al-Qur’an, doa-doa, hadis, dsb.
Seorang anak membaca dan melafalkan hafalan-hafalan salat tersebut, akan terekam oleh alam bawah sadarnya. Hal yang terekam oleh alam bawah sadar itulah, secara tidak sadar akan masuk kedalam dan menyenyuh kedalam hatinya sehingga menguatkan keimanannya kepada Allah. Hal tersebut, karena bacaan salat merupakan wujud komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, dimana salah satu bacaan tersebut tentang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah dan mengakui tentang ke-Esaan Allah.
2. Keyakinan iman kepada Allah meringankan dan mempermudah seseorang dalam menghadapi segala macam ujian
Agar seorang anak dapat menghadapi dengan ujian dengan penuh ketawakalan dan kesabaran maka dibutuhkan menanamkan keyakinan yang kuat kepada siswa. Pada hakikatnya dunia ini adalah negeri ujian, dan setiap manusia yang hidup di dunia ini tentu akan merasakan ujian baik yang berat ataupun yang ringan sekalipun. Selain itu, Allah tidak akan memberikan ujian kepada seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupan orang itu.
Salah satu cara agar menempuh keyakinan iman kepada siswa/peserta didik dengan menghafal bacaan salat ataupun bacaan surat ketika salat. Hal tersebut karena di dalam bacaan-bacaan salat terdapat banyak kalimat-kalimat secara makna menjelaskan bahwa dengan meyakini keimanan kepada Allah sehingga seseorang akan dimudahkan untuk melewati ujian baik yang ringan atau pun berat. Selain itu, dengan adanya keragaman kita sebagai manusia tidak boleh rasis atau saling membeda-bedakan, tetapi harus saling toleransi agar terciptanya nilai kesatuan. Persatuan itulah yang akan membawa dunia ke arah yang jauh lebih baik lagi, membentuk lingkungan yang harmonis, dan

- saling berempati satu sama lain.
3. Kepasrahan yang tulus dalam diri seseorang ketika beribadah (salat) merupakan solusi untuk menghadapi persoalan hidup.
 Pada hakikatnya manusia tidak pernah lepas dari persoalan hidup. Banyak persoalan hidup yang dialami oleh manusia agar seseorang dapat ringan dan mudah untuk menghadapi persoalan hidup maka dibutuhkan keyakinan iman dan kepasrahan yang tulus kepada Allah. Alasannya karena manusia tidak akan mampu untuk menanggung persoalan hidup sendiri dan Allah mengetahui solusi terbaik untuk melewati persoalan-persoalan hidup yang kita hadapi.
 Salah satu bentuk kepasrahan kepada Allah dengan melalui tindakan adalah melaksanakan ibadah salat dengan setulus hati. Dengan melakukan ibadah salat peserta didik akan jauh lebih merasa tenang, karena salat merupakan salah satu bentuk dialog antara Allah dengan hamba-Nya. Peserta didik dapat melakukan berbagai macam salat selain salat wajib.
 Salah satu contohnya, dengan melakukan salat istigasah. Salat istigasah dapat dilakukan secara serentak oleh murid kelas 12 untuk memohon kepada Allah agar dimudahkan untuk melaksanakan Ujian Nasional (UN) dan UTBK.
 4. Allah menciptakan keragaman untuk saling membantu dan saling toleransi.
 Allah menciptakan manusia dengan beragam seperti latar belakang, warna kulit, ras, suku, agama, dan bahasa. Keragaman tersebut berfungsi agar manusia saling membantu satu sama lain. Sama halnya dengan manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
 Selain itu, dengan adanya keragaman kita sebagai manusia tidak boleh rasis atau saling membeda-bedakan, tetapi harus saling toleransi agar terciptanya nilai kesatuan. Adanya sifat toleransi bukan hanya memunculkan kesatuan saja, namun akan membentuk juga lingkungan yang harmonis dan saling berempati satu sama lain.
 Dalam ranah pendidikan, sikap ini dapat dilakukan oleh semua aspek, yakni baik peserta didik, pendidik, dan *staff* sekolah. Bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara menanamkan sikap dan penyuluhan tentang Bhinekaan Tunggal Ika dan mengaitkan ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, bagi pendidik itu dapat dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada murid proses pembelajaran dan mengayomi peserta didik walaupun dengan perbedaan latar belakang.
 Dalam ranah lingkungan masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan kerja bakti di lingkungan setempat dan saling menghargai pendapat ketika melakukan musyawarah. Sementara itu, dalam ranah lingkungan keluarga, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan (ras, suku, fisik, ataupun agama), menonton film edukasi, dan membacakan cerita yang berkaitan tentang keragaman budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*
 - a. Wujud Pendidikan Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhanya, yaitu berdoa kepada Tuhan, melaksanakan ibadah salat, dan mengaji;
 - b. Wujud Pendidikan Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri, yaitu rasa sakit dan rasa sedih;
 - c. Wujud Pendidikan Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesamanya, yaitu nasihat, kasih sayang, dan saling tolong menolong.
2. Esensi Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*
 - a. Dengan adanya hafalan salat dan praktik hafalan salat dapat menguatkan keimanan siswa;
 - b. Keyakinan iman kepada Allah meringankan dan mempermudah seseorang dalam

- menghadapi segala macam ujian, baik yang berat maupun yang mudah;
 - c. Kepasrahan yang tulus dalam diri seseorang ketika beribadah (salat) merupakan solusi untuk menghadapi persoalan hidup;
 - d. Allah menciptakan keragaman untuk saling membantu dan saling toleransi.
- 3. Implikasi esensi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa
 - a. Hafalan salat dan praktik hafalan salat dapat menguatkan keimanan siswa, dengan dididik pembelajaran keagamaan seperti praktik salat, kalimat-kalimat thayibah, Al-Qur'an, dsb
 - b. Keyakinan iman kepada Allah meringankan dan mempermudah seseorang dalam menghadapi segala macam ujian, dengan menghafal bacaan surat ketika salat
 - c. Kepasrahan yang tulus ketika beribadah (salat) merupakan solusi untuk menghadapi persoalan hidup, dengan melaksanakan salat seperti salat istigasah
 - d. Allah menciptakan keragaman untuk saling membantu dan saling toleransi, dengan melalui peserta didik, pendidik, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Acknowledge

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian ini. Diantaranya kepada Allah swt, orang tua saya sendiri, Bpk. Dr. H. Dedih Surana, Drs., M.Ag. selaku pembimbing, Bpk. Heru Pratikno, SS., MA selaku dosen pembimbing II, dan kepada orang-orang yang belum saya sebutkan namanya, berkat kalian saya tidak mungkin bisa menyelesaikan penelitian sampai sejauh ini.

Daftar Pustaka

- [1] Ari Hotamah & Bagiya. (n.d.). Analisis Nilai Moral Pada Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Lite dan Skenario Pembelajarannya di SMSA.
- [2] Bartolomeus Samho, SS, M.pd & Osca Yasunari, SS, MM. (2010). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini.
- [3] Dhian, B. M. (2016). Wujud Nilai Moral Tokoh Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye : Pendekatan Pragmatis.
- [4] Hacrudin, D. (n.d.). Mengkaji Nilai-Nilai Moral Melalui Karya Sastra.
- [5] Herawan, A. H. (2013). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Hasil Kemampuan Servis Atas Sepak Takraw Pada Siswa Ekstrakurikuler SMA MTA Surakarta Tahun 2012.
- [6] Herlina Boru Regar, Nurizzati, Hamidin. (2012). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.
- [7] Hesti, Edi Suyanto, & Muhammad Fuad. (2014). Nilai Pendidikan Dan Religius Novel Hafalan Shalat Delisa Sebagai Bahan Ajar SMP.
- [8] Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan OrangTua.
- [9] Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini.
- [10] Komariah, K. S. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam.
- [11] Lestarii, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Literasi Siswa Kelas VII SMPN 1 SAPE Tahun Pelajaran 2018/2019.
- [12] Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak.
- [13] Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak.
- [14] Muh. Luqman Arifin, L. M. (2016). Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi.
- [15] Murdiono, M. (n.d.). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini.
- [16] Ndawu, T. D. (2018). Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di SMKN 5 Yogyakarta.

- [17] Ni'mah, R. F. (2013). Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Dasar.
- [18] Nugroho, N. (2015). Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Agama Islam.
- [19] Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.
- [20] Pahlevi, F. S. (n.d.). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Moral Bangsa Indonesia.
- [21] Rahman, A. A. (2010). Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral.
- [22] Sudiati. (n.d.). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Prespektif Global.
- [23] Sudrajat, A. (n.d.). Pendidikan Moral Dalam Prespektif Islam.
- [24] Sutiadi. (n.d.). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Prespektif Global.
- [25] Syifa Tsamrotul Fuadi, Hasan Bisri, & Sumadi. (2021). Landasan Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA.
- [26] Wardoyono, W. (2017). Konsep Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara (Prespektif Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Islam).
- [27] Wijayanto, S. (2017). Peran Modal Sosial Dalam Implementasi Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Yogyakarta.
- [28] Heru Praktikno. (2020). Building Awareness Of Religious Education In Families In The Digital Age.
- [29] Nur 'Afni, Mega. & Taja, Nadri. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 57-64